

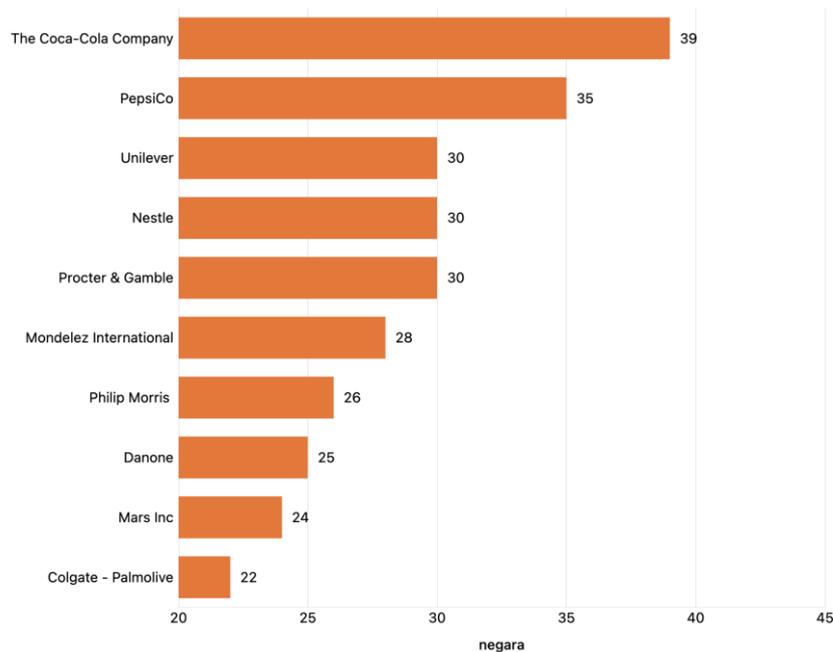
BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keadaan lingkungan Indonesia dapat dikatakan tidak baik-baik saja karena pengaruh keadaan lingkungan di Indonesia disebabkan oleh aktivitas industri yang menghasilkan sampah plastik. Selain plastik, industri juga menghasilkan berbagai polutan dan limbah yang dapat merusak lingkungan seperti limbah cair, limbah padat, limbah B3, hingga polusi udara. Sehingga industri dapat memiliki dampak yang signifikan pada keadaan lingkungan jika tidak diatur dengan baik (WALHI, 2021). Oleh karena itu, perlu adanya regulasi yang ketat dan praktik bisnis yang bertanggung jawab untuk meminimalkan dampak negatif industri terhadap lingkungan.

Aktivitas perusahaan makanan dan minuman di Indonesia berdampak signifikan pada lingkungan. Dampak yang paling signifikan terasa yaitu limbah air yang mengandung bahan kimia akan secara langsung merusak ekosistem air maupun tanah. Selain itu bagi ekosistem udara juga akan berpengaruh akibat pembuangan emisi gas seperti karbon dioksida, nitrogen oksida, dan sulfur dioksida. Ditambah produksi sampah dalam jumlah besar dari proses produksi dan konsumsi, terutama sampah plastik yang sulit terurai dan mencemari lingkungan, serta penggunaan sumber daya alam yang besar seperti air, energi, dan lahan, yang menyebabkan kerusakan lingkungan.



Gambar 1. 1 Perusahaan Penghasil Sampah Terbesar 2021
(Sumber: Laporan Break Free from Plastic (BFFP) 2022)

Dapat dilihat dari gambar 1.1 bahwa jenis perusahaan penghasil sampah terbesar yaitu jenis perusahaan makanan dan minuman. Secara umum, hampir semua pabrik menghasilkan beberapa bentuk limbah sebagai bagian dari proses produksinya. Dengan cara produksi pabrik yang baik merupakan salah satu upaya untuk menjaga kualitas lingkungan yang baik, Salah satu penyumbang limbah terbesar merupakan salah satu peran dari industri. Dampak yang diakibatkannya dapat membahayakan lingkungan dan masyarakat luas. Maka dari itu harus dilakukan pengelolaan limbah yang baik dan efisien agar mengurangi dampak negatif yang muncul. Peningkatan infrastruktur pengolahan limbah, penegakan regulasi, dan upaya kolaboratif antara pemerintah dan sektor industri sangat penting untuk mengatasi masalah ini. Peningkatan kinerja lingkungan bagi perusahaan merupakan kewajiban baru yang harus dilakukan dikarenakan regulasi yang ada. Regulasi yang mengikat ini memiliki dampak positif untuk keberlanjutan masa panjang baik untuk perusahaan maupun lingkungan. Oleh karena itu, perusahaan perlu lebih bertanggung jawab dalam pengelolaan lingkungan untuk mengurangi dampak negatif tersebut.

Salah satu indikator yang mempengaruhi dampak negatif dari lingkungan yaitu limbah. Data terkait informasi limbah dapat dilihat pada Sistem Informasi Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional (SIPSN) bahwa setiap tahunnya limbah di Indonesia baik limbah padat, cair dan B3 sangat banyak jumlahnya. Dari ketiga kateogri limbah tersebut B3 atau Bahan Berbahaya dan Beracun merupakan limbah yang berbahaya bagi kesehatan manusia. Sebagai informasi bahwa total timbunan sampah nasional yang terdata adalah sebagai berikut:

Tabel 1. 1 Data Limbah B3 Berdasarkan SIPSN

Tahun	Total Timbunan Sampah (ton)
2019	66 juta
2020	62,9 juta
2021	69 juta
2022	35,83 juta
2023	23,18 juta

(Sumber: SIPSN, 2024)

Data tahunan limbah B3 tidak selalu tersedia. Jumlah timbulan limbah di Indonesia setiap tahunnya masih cukup tinggi dan menunjukkan tren yang berfluktuasi. Upaya pengurangan dan pengelolaan limbah yang efektif dan berkelanjutan sangatlah penting untuk menjaga kesehatan lingkungan dan masyarakat. Dari data timbunan sampah nasional tersebut merupakan penjelasan yang bisa diberikan bahwa perusahaan makanan dan minuman yang merupakan perusahaan penghasil sampah terbesar di dunia.

Informasi terkait standar mutu udara ambien di Indonesia dapat dilihat dari Indeks Standar Pencemar Udara (ISPU). KLHK (Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan) merupakan lembaga yang akan memberikan informasi terkait mutu udara kepada masyarakat. Adapun kategori ISPU yang ditetapkan adalah seperti tabel dibawah ini:

Tabel 1. 2 Kategori Indeks Standar Pencemaran Udara (ISPU)

Rentang	Kategori	Penjelasan
1-50	Baik	Tidak ada dampak buruk bagi makhluk hidup. Memiliki kualitas udara terbaik.
51-100	Sedang	Masih dalam batas aman bagi makhluk hidup.
101-200	Tidak Sehat	Dapat menimbulkan dampak buruk bagi makhluk hidup.
201-300	Sangat Tidak Sehat	Beresiko membahayakan populasi jika terpapar.
301+	Berbahaya	Sangat membahayakan bagi populasi dan membutuhkan penanganan segera.

(Sumber: ISPU, 2024)

Tabel 1. 3 Wilayah Indeks Standar Pencemaran Udara

No	Nama Stasiun	Provinsi	Nilai ISPU 24 Jam	Kategori	Parameter Kritis
1	KLHK - Banda Aceh Syiah Kuala	NAD	45	BAIK	SO2
2	KLHK - Medan Gajah Mada	Sumatera Utara	43	BAIK	O3
3	KLHK - Padang Padang	Sumatera Barat	46	BAIK	SO2
4	KLHK - Pekabaran Rokan Hilir bangko	Riau	62	SEDANG	PM2.5
5	KLHK - Jambi Pal Lima	Jambi	64	SEDANG	PM2.5
6	KLHK - Batam Sagulung	Kepulauan Riau	107	TIDAK SEHAT	PM2.5
7	KLHK - Tanjung Pinggir Taman Pandan	Kepulauan Riau	95	SEDANG	O3

8	KLHK - Palembang Bukit Kecil	Sumatera Selatan	65	SEDANG	PM2.5
9	KLHK - Bandar Lampung	Lampung	88	SEDANG	PM2.5
10	KLHK - Bengkulu Sindang Bening	Bengkulu	72	SEDANG	PM2.5
11	KLHK - Tangerang Selatan Serpong	Banten	127	TIDAK SEHAT	PM2.5
12	KLHK - Jakarta	DKI Jakarta	125	TIDAK SEHAT	PM2.5
13	INTEGRASI - DKI 2 Kela Gading	DKI Jakarta	134	TIDAK SEHAT	PM2.5
14	INTEGRASI - DKI 1 Bundaran HI	DKI Jakarta	137	TIDAK SEHAT	PM2.5
15	KLHK - Jakarta GBK	DKI Jakarta	125	TIDAK SEHAT	PM2.5
16	INTEGRASI - DKI 5 Kebon Jeruk	DKI Jakarta	135	TIDAK SEHAT	PM2.5
17	INTEGRASI - DKI 3 Jagakarsa	DKI Jakarta	151	TIDAK SEHAT	PM10
18	KLHK - Kabupaten Bogor Tegar Beriman	Jawa Barat	60	SEDANG	PM10
19	KLHK - Kota Bogor Tanah Sereal	Jawa Barat	64	SEDANG	PM10
20	KLHK - Depok Pancoran Mas	Jawa Barat	60	TIDAK SEHAT	PM2.5
21	KLHK - Bekasi Kayuringin	Jawa Barat	129	TIDAK SEHAT	PM2.5
22	KLHK - Kabupaten Bekasi Sukamahi	Jawa Barat	78	SEDANG	PM2.5
23	KLHK - Kabupaten Karawang Wetan	Jawa Barat	64	SEDANG	PM2.5
24	KLHK -	Jawa Barat	66	SEDANG	PM2.5

	Bandung Cihapit				
25	KLHK - Kabupaten Banjar Rami Saguling	Jawa Barat	66	SEDANG	PM2.5
26	KLHK - Kabupaten Indramayu Margaradi	Jawa Barat	78	SEDANG	PM2.5
27	INTEGRASI - CIREBON - 01		78	SEDANG	PM2.5
28	KLHK - Semarang Semanggi	Jawa Tengah	48	BAIK	SO2
29	KLHK - Solo Manahan	Jawa Tengah	61	SEDANG	SO2
30	KLHK - Kabupaten Cilacap Sidalaya	Jawa Tengah	66	SEDANG	SO2
31	KLHK - Kabupaten Klaten Salaman	Jawa Tengah	85	SEDANG	SO2
32	KLHK - Semarang Mijen	Jawa Tengah	48	BAIK	SO2
33	KLHK - Sleman	Yogyakarta	63	SEDANG	SO2
34	KLHK - Pontianak Tenggara	Kalimantan Barat	68	BAIK	PM2.5
35	KLHK - Kabupaten Kubu Raya	Kalimantan Barat	70	BAIK	PM2.5
36	KLHK - Banjarmasin Kayu Tangung Timur	Kalimantan Selatan	39	SEDANG	PM2.5
37	KLHK - Sampang Muktijaya	Kalimantan Selatan	41	SEDANG	PM2.5
38	KLHK - Bokor Sembuluh	Kalimantan Tengah	50	BAIK	SO2
39	KLHK - Manado Wene	Sulawesi Utara	54	SEDANG	PM2.5
40	KLHK -	Papua Barat	43	BAIK	SO2

	Sorong Pangkalan				
41	KLHK - Merauke Tumpon	Papua Selatan	56	SEDANG	PM2.5
42	KLHK - Kabupaten Tana Tidung GT	Kalimantan Utara	70	BAIK	PM2.5
43	KLHK - Gorontalo Tamak Kota	Gorontalo	40	BAIK	PM2.5

(Sumber: KLHK, 2024)

Berdasarkan Tabel 1.3 terkait data harian yang diterbitkan KLHK 2024 bisa disimpulkan untuk kualitas udara di Indonesia pada daerah-daerah tertentu memiliki indeks pencemaran udara yang buruk, hal ini bisa dikatakan dengan adanya pabrik-pabrik yang beraktivitas. Namun dari data tersebut tidak bisa dipastikan apakah pabrik makanan dan minuman saja yang menyumbangkan polusi buruk terbanyak karena minimnya data yang tersedia. Dengan kondisi tersebut diharapkan perusahaan mampu meningkatkan kinerja lingkungan, terutama dalam menangani limbah yang tercemar. Banyaknya data yang menunjukkan pencemaran limbah menjadi perhatian utama dalam mendorong perusahaan untuk lebih berinovasi secara hijau dan mempertimbangkan *firm size* dalam implementasi strategi lingkungan yang lebih efektif. *Green innovation* dan *firm size* adalah faktor kunci dalam menjaga keberlanjutan perusahaan dan meminimalkan dampak negatif terhadap lingkungan. Meskipun perusahaan makanan dan minuman mungkin tidak menjadi kontributor utama terhadap polusi udara dibandingkan dengan sektor industri berat atau transportasi, mereka tetap memiliki peran dalam memperburuk kualitas udara melalui berbagai aktivitas produksi, distribusi, dan pengelolaan limbah. Dengan mengadopsi *green innovation* dan strategi *firm size*, perusahaan akan dapat mengatasi permasalahan-permasalahan terkait lingkungan, baik itu limbah udara, padat, maupun cairan. Dengan teratasinya permasalahan tersebut, maka lingkungan baik udara, daratan, maupun perairan akan dapat dinikmati oleh generasi selanjutnya.

Berdasarkan permasalahan-permasalahan diatas, pada penelitian ini praktik *green innovation*, *firm size*, dan *good corporate governance* dengan kinerja lingkungan akan dilakukan eksplorasi untuk mengetahui keterkaitan antar variabel-variabelnya. Adapun hubungan dari variabel-variabel penelitian ini yaitu, *green innovation* dan Kinerja Lingkungan, dimana diharapkan perusahaan makanan dan minuman yang mengadopsi *green innovation* dapat mengurangi emisi dan limbah mereka, yang pada gilirannya dapat meningkatkan kualitas udara dan mengurangi tingkat pencemaran. *Firm size* dan Kinerja Lingkungan, dengan *firm size* dapat mempengaruhi ketersediaan sumber daya yang dimiliki untuk mendukung upaya keberlanjutan. Semakin besar usaha akan berkorelasi dengan besarnya modal, baik finansial, teknologi, maupun manusia, untuk berinvestasi dalam teknologi ramah lingkungan atau meningkatkan efisiensi proses produksi. Sebaliknya, perusahaan yang lebih kecil mungkin memiliki keterbatasan dalam hal ini, meskipun seringkali lebih fleksibel dalam mengadopsi perubahan dan inovasi.

Good corporate governance juga memiliki peranan penting sebagai variabel yang memoderasi antara variabel *green innovation* dan *firm size* dengan kinerja lingkungan. Semakin baik tata kelola perusahaan akan menambahkan kekuatan hubungan yang dimiliki oleh *green innovation* dan *firm size* dengan *good corporate governance*. Ditambah pengawasan yang ketat terhadap kepatuhan terhadap regulasi lingkungan dan pengambilan keputusan strategis yang berkelanjutan.

Dalam beberapa tahun terakhir, konsep *green innovation* telah menjadi populer karena dianggap sebagai solusi untuk mengatasi dua masalah besar, pemanasan global dan kerusakan lingkungan yang terus menerus mengancam populasi (Miao et al., 2017). *green innovation* dapat diartikan sebagai upaya untuk meminimalkan penggunaan energi, mengurangi penggunaan bahan-bahan, dan tanpa adanya polusi selama proses bisnisnya. Nantinya perusahaan akan menghasilkan produk yang lebih berkelanjutan dan berdampak positif bagi lingkungan. Pada akhirnya akan meningkatkan laba dari suatu perusahaan (Li et al., 2020). Kesadaran terhadap lingkungan mendorong perusahaan untuk terus mengembangkan inovasi baru dalam produk yang ramah lingkungan.

Langkah ini tidak hanya mendukung pencapaian pembangunan berkelanjutan, tetapi juga meningkatkan kualitas produk dan memaksimalkan pemanfaatan sumber daya yang ada (Dewi & Rahmianingsih, 2020).

Kinerja lingkungan adalah bentuk upaya industri perusahaan untuk meningkatkan keberlanjutan lingkungan dengan mengimplementasikan praktik-praktik yang memberikan dampak hijau pada lingkungan, mencerminkan komitmen serta tanggung jawab perusahaan (Damas et al., 2021). Disinilah peran penting industri perusahaan dimana terlibat dengan keberlanjutan. Termimplimentasinya kinerja lingkungan yang baik, secara tidak langsung membuat perusahaan akan melakukan green innovation baik pada proses maupun barang yang di produksinya melihat ketertarikan pasar mengenai tren hijau (Husnaini & Tjahjadi, 2021). Selain itu pemangku kepentingan akan lebih tertarik kepada perusahaan yang memiliki kinerja lingkungan yang berdampak pada lingkungan yang lebih ramah dan bersih (Chu et al., 2013). Dengan pengimplementasian prinsip-prinsip akan membuat perusahaan lebih eksisten yang relevan terkait prinsip-prinsip yang dipegang oleh masyarakat, yang memiliki implikasi terkait terbantunya perusahaan mendapatkan legitimasi (Hafidz & Deviyanti, 2022).

Berdasarkan penelitian sebelumnya mengungkapkan terkait pengaruh *green innovation* terhadap kinerja lingkungan. *Green innovation* berpotensi meningkatkan dampak positif bagi lingkungan, beberapa hal yang menjadi dampak positifnya yaitu udara yang lebih baik karena emisi karbon yang kecil; energi yang digunakan lebih efisien; serta inovasi yang dikembangkan untuk berkelanjutan (Budi & Sundiman, 2021). Contoh pengimplementasian green innovation yang dapat dilihat dari perusahaan yaitu mengembangkan teknologi yang ramah lingkungan ataupun mengolah limbah yang berimplikasi meningkatkan kinerja lingkungan yang merupakan implementasi dari indikator akuntansi lingkungan (Pangesti, 2023). *Green innovation* akan secara tidak langsung membuat perusahaan memenuhi tanggung jawab moral baik bagi sesama manusia maupun kepada lingkungan, yang diperlukan untuk memperoleh pemilihan investasi dan meningkatkan reputasi perusahaan (Akib, 2023). Dinamika lingkungan, seperti perubahan selera pelanggan dan

adanya pesaing baru pada produk hijau, juga mempengaruhi hubungan antara *green innovation* dan kinerja berkelanjutan (Firdausyi et al., 2023).

Dari hasil studi literatur yang dilakukan peneliti, *firm size* dapat digunakan sebagai variabel dependen untuk menguji pengaruh kinerja lingkungan suatu perusahaan. *Firm Size* dapat diukur berdasarkan kapitalisasi pasar perusahaan. *Firm size* menggambarkan skala operasional yang ditunjukkan melalui volume penjualan, total aset, dan rata-rata nilai penjualan serta aset. Perusahaan besar umumnya memiliki akses yang lebih mudah terhadap pinjaman dibandingkan perusahaan kecil, dan seringkali menunjukkan pertumbuhan yang lebih tinggi serta return saham yang lebih besar. Oleh karena itu, karena memungkinkan untuk mendapatkan keuntungan yang tinggi, maka investor akan lebih tertarik pada perusahaan yang memiliki aset yang besar. (Kornelia, 2022) Pendapatan yang besar dari perusahaan akan berimplikasi terhadap besarnya suatu perusahaan. Pengambilan keputusan terkait kebijakan dari perusahaan akan terbatas oleh keuangan yang dimiliki oleh perusahaan, maka dari itu *firm size* akan sangat berpengaruh terhadap bagaimana perusahaan mengambil suatu inisiatif terhadap inovasi yang akan dilakukan. Dengan besarnya perusahaan, akan memudahkan untuk melakukan inovasi yang ramah lingkungan dan meminimalisir keterbatasan terkait infrastruktur, teknologi, maupun sumber daya manusia. Yang menjadikan perusahaan akan mudah untuk memenuhi regulasi yang berkembang terkait keberlanjutan. Dengan demikian, *firm size* yang lebih besar akan sangat berpengaruh terhadap potensi yang lebih untuk meningkatkan kinerja lingkungan mereka melalui berbagai inisiatif strategis dan investasi yang signifikan.

Kaitan *Good Corporate Governance* (GCG) dengan teori *green innovation* dan *firm size* terdapat pada peningkatan kinerja lingkungan yang sangat esensial. GCG memberikan dampak positif dan mengurangi dampak negatif untuk lingkungan dan mengembangkan produk yang ramah lingkungan, yang disebut *green innovation* (Putri Fabiola & Khusnah, 2022). Penelitian yang dilakukan oleh (Asni & Agustia, 2022) menunjukkan bahwa GCG dapat mendorong penerapan inovasi ramah lingkungan di industri, yang dapat mempengaruhi manajemen untuk membuat perubahan yang baik terhadap

lingkungan. GCG merupakan sistem manajemen yang memperjelas tata kelola perusahaan, kepemilikan manajerial, dan pengawasan yang mencakup aspek lingkungan (Pangesti, 2023).

Teori legitimasi dan teori *stakeholder* merupakan teori yang Utama pada penelitian ini. Teori *stakeholder* adalah teori yang mengacu kepada pengambilan keputusan manajerial serta semua pihak yang tidak saling mendominasi (Millenia & Etty Murwaningsari, 2023). Sedangkan Teori legitimasi adalah teori yang berorientasi pada keberpihakan terhadap individu, masyarakat, kelompok masyarakat, dan pemerintah (Linda & Shanti, 2022).

Teori legitimasi adalah landasan penting dalam penelitian ini karena menyoroti bahwa kesuksesan perusahaan dalam menerapkan *green innovation*, memaksimalkan dampak *firm size*, dan menerapkan *good corporate governance* yang baik sangat tergantung pada upaya mereka dalam membangun serta mempertahankan dukungan dan pengakuan dari masyarakat. Seperti yang dipaparkan oleh (Dowling & Pfeffer, 1975), teori legitimasi menekankan pentingnya bagi perusahaan untuk meyakinkan masyarakat bahwa aktivitas ekonomi mereka tidak hanya menguntungkan secara ekonomi tetapi juga memberikan dampak positif terhadap lingkungan Pengoprasian yang dilakukan haruslah sesuai pada nilai-nilai lingkungan maupun sosial yang dihargai oleh masyarakat. Penggunaan teori legitimasi dalam penelitian ini bermaksud untuk memberikan kerangka kerja yang kokoh untuk menganalisis bagaimana persepsi masyarakat terhadap perusahaan mempengaruhi efektivitas dan efisiensi implementasi *green innovation* serta praktik tata kelola yang berkelanjutan.

Penerapan teori *stakeholder* dalam penelitian ini ditambahkan untuk mendukung penelitian ini karena memungkinkan identifikasi peran dan harapan berbagai pihak terkait seperti masyarakat, investor, dan regulator terhadap strategi *green innovation*, dampak *firm size*, serta implementasi *good corporate governance* yang baik dalam konteks keberlanjutan lingkungan. Teori ini memberikan wawasan mendalam tentang bagaimana interaksi antara perusahaan dengan pemangku kepentingan dapat mempengaruhi strategi perusahaan untuk mencapai tujuan keberlanjutan.

Dalam penelitian sebelumnya, terdapat kesenjangan atau *research gap* dalam hasil-hasil penelitian sebelumnya. Pengaruh *green innovation* dan *Firm Size* terhadap kinerja lingkungan sangat bervariasi di setiap penelitian. Kondisi ini memacu peneliti untuk melakukan penelitian tambahan dengan memperluas variabel moderasi yang digunakan. Selain itu dari hasil studi literatur peneliti tidak ada yang membahas terkait pengaruh terhadap kinerja lingkungan. Disisi lain, para konsumen menuntut produk yang tidak merusak lingkungan karena kesadaran akan pentingnya pelestarian lingkungan semakin meningkat (Ariesty & Ardiana, 2016). Oleh karena itu, pemahaman mendalam mengenai bagaimana *firm size* dan *green innovation* mempengaruhi kinerja lingkungan, terutama di tengah dinamika pasar modal Indonesia menjadi esensial untuk memberikan wawasan strategis dan praktis bagi perusahaan-perusahaan tersebut. Dengan mempertimbangkan hal-hal tersebut peneliti memilih variabel-variabel yang memiliki keterkaitan kuat terkait kinerja lingkungan. Setiap perusahaan harus mengadopsi *green innovation* dalam semua aspek kegiatan mereka. Hal ini menjadi strategi yang penting serta solusi bagi perusahaan dalam mengembangkan bisnisnya tanpa mengorbankan lingkungan.

Memilih perusahaan makanan dan minuman untuk diteliti dalam kasus ini sangat beralasan karena industri ini memiliki dampak besar terhadap lingkungan melalui produksi limbah yang beragam seperti limbah padat, cair, dan gas. Tingkat produksi yang tinggi dan ketergantungan yang besar pada sesuatu yang didapat dari alam, seperti air dan bahan baku pertanian, membuatnya rentan terhadap masalah pencemaran lingkungan. Regulasi ketat yang diterapkan terhadap sektor ini menunjukkan pentingnya penelitian untuk mengevaluasi kepatuhan perusahaan terhadap standar lingkungan yang ada. Selain itu, tekanan dari masyarakat dan konsumen untuk produk yang lebih berkelanjutan meningkatkan urgensi untuk mengidentifikasi dan menerapkan praktik bisnis yang ramah lingkungan. Dengan memfokuskan penelitian pada industri makanan dan minuman, dapat diharapkan adanya kontribusi positif dalam mengurangi dampak lingkungan serta meningkatkan keberlanjutan operasional perusahaan dalam jangka panjang.

Dengan menggabungkan konsep *firm size* dan *green innovation* dengan menggunakan GCG sebagai moderasi, peneliti berharap hasil yang didapatkan akan bermanfaat bagi perusahaan agar lebih memahami terkait hubungan antara inovasi hijau yang dilakukan terhadap lingkungan yang lebih berkelanjutan. Dengan demikian, penelitian ini akan dilakukan peneliti dan beri judul “Pengaruh *Green Innovation* dan *Firm Size* Terhadap Kinerja Lingkungan Dengan GCG Sebagai Moderasi”. Penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi konseptual yang lebih mendalam terkait integrasi strategi berkelanjutan dalam konteks bisnis, namun juga memberikan wawasan spesifik yang dapat membantu perusahaan makanan dalam menghadapi tantangan unik yang dihadapi oleh sektor tersebut di pasar modal Indonesia. Dengan fokus yang terbatas pada subjek perusahaan makanan di BEI, Peneliti berhadapan dengan adanya penelitian ini, pemahaman yang disampaikan dapat relevan dan akurat terkait dinamika kompleks antara *firm size*, *green innovation*, dan kinerja lingkungan dalam industri makanan.

1.2 Identifikasi Masalah

Terdapat beberapa masalah yang bisa peneliti identifikasikan dari uraian yang telah dipaparkan ada latar belakang, yaitu:

1. Aktivitas industri, terutama pada sektor makanan dan minuman, sangat berkolerasi terhadap apa yang terjadi pada kerusakan lingkungan, termasuk pencemaran udara, akumulasi limbah, dan pencemaran air. Masalah utama ini timbul karena kurangnya regulasi ketat serta praktik bisnis yang tidak bertanggung jawab dalam pengelolaan limbah dan polusi.
2. Data menunjukkan bahwa sektor penyumbang limbah dan polutan terbesar salah satunya dari perusahaan makanan dan minuman. Hal ini memerlukan perhatian lebih untuk mengatasi masalah penumpukan limbah yang tinggi agar tidak menurunkan kualitas lingkungan dan kesehatan masyarakat.
3. Perusahaan dalam sektor makanan dan minuman cenderung menghadapi kendala dalam mengimplementasikan strategi lingkungan yang efektif, terutama bagi perusahaan kecil yang memiliki keterbatasan dalam hal

sumber daya. Dalam konteks ini, *firm size* menjadi faktor yang berpotensi mempengaruhi kemampuan mereka untuk berinvestasi dalam teknologi ramah lingkungan.

4. Implementasi GCG dalam perusahaan dianggap penting untuk mendukung upaya keberlanjutan. Namun, ada tantangan dalam penerapan GCG yang kuat untuk memoderasi hubungan antara *green innovation*, *firm size*, dan kinerja lingkungan.
5. Meskipun beberapa penelitian telah dilakukan terkait pengaruh *green innovation* dan *firm size* terhadap kinerja lingkungan, hasilnya masih bervariasi, menunjukkan adanya research gap. Penelitian ini diharapkan dapat memperluas cakupan dengan menambahkan variabel moderasi, yaitu GCG, untuk memahami pengaruh langsung maupun tidak langsung terhadap kinerja lingkungan.

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab masalah-masalah tersebut dengan mengeksplorasi bagaimana *green innovation*, *firm size*, dan GCG dapat mempengaruhi kinerja lingkungan pada perusahaan makanan dan minuman di Indonesia, guna menghasilkan strategi yang dapat meminimalkan dampak negatif terhadap lingkungan.

1.3 Batasan Masalah

Pada penelitian ini hanya perusahaan makanan dan minuman merupakan subjek penelitian yang akan dilakukan yang terdaftar di bursa efek Indonesia. Alasannya, agar peneliti bisa fokus pada bidang perusahaan yang ingin diteliti. Selain itu peneliti juga hanya menggunakan 2 variabel dependen saja. Dalam penelitian ini pengumpulan data pada masing-masing indikator variabelnya memerlukan waktu yang cukup lama dan sulit ditemukan karena ada beberapa perusahaan yang tidak menerbitkan.

1.4 Rumusan Masalah

1. Apakah *Green Innovation* berpengaruh positif terhadap kinerja lingkungan pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2019-2023?

2. Apakah *Firm Size* berpengaruh positif terhadap kinerja lingkungan pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2019-2023?
3. Apakah *Green Innovation* dan *Firm Size* berpengaruh positif terhadap kinerja lingkungan pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2019-2023?
4. Apakah *Green Innovation* dan *Firm Size* berpengaruh positif terhadap kinerja lingkungan dengan ROA sebagai variabel kontrol pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2019-2023?
5. Apakah GCG mampu memoderasi pengaruh *Green Innovation* terhadap kinerja lingkungan pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2019-2023?
6. Apakah GCG mampu memoderasi pengaruh *Firm Size* terhadap kinerja lingkungan pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2019-2023?

1.5 Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis dan menguji *green innovation* berpengaruh positif terhadap kinerja lingkungan pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2019-2023?
2. Untuk menganalisis dan menguji *firm size* berpengaruh positif terhadap kinerja lingkungan pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2019-2023?
3. Untuk menganalisis dan menguji *green innovation* dan *firm size* berpengaruh positif terhadap kinerja lingkungan pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2019-2023?
4. Untuk menganalisis dan menguji *green innovation* dan *firm size* berpengaruh positif terhadap kinerja lingkungan dengan ROA sebagai variabel kontrol pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2019-2023?

5. Untuk menganalisis dan menguji GCG mampu memoderasi pengaruh *green innovation* terhadap kinerja lingkungan pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2019-2023?
6. Untuk menganalisis dan menguji GCG mampu memoderasi pengaruh *firm size* terhadap kinerja lingkungan pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2019-2023?

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki manfaat penelitian terhadap praktik-praktik bisnis dan manajemen di sektor perusahaan makanan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan panduan praktis bagi perusahaan dalam industri makanan dan minuman, khususnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, terkait pentingnya penerapan *green innovation* dan *Good Corporate Governance* (GCG) dalam meningkatkan kinerja lingkungan. Dengan memahami bagaimana *firm size* dan *green innovation* dapat mempengaruhi kinerja lingkungan, serta bagaimana GCG dapat memperkuat hubungan ini, perusahaan dapat mengadopsi strategi yang lebih berkelanjutan dan efisien. Hal ini juga dapat membantu perusahaan untuk lebih mematuhi regulasi lingkungan yang semakin ketat, meningkatkan reputasi perusahaan di mata konsumen dan pemangku kepentingan, serta membuka peluang pasar baru yang lebih ramah lingkungan.

2. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini berkontribusi dalam pengembangan literatur tentang hubungan antara *green innovation*, *firm size*, dan kinerja lingkungan, serta peran moderasi *Good Corporate Governance* (GCG). Penelitian ini memperkaya teori yang menghubungkan variabel-variabel tersebut dalam konteks perusahaan makanan dan minuman, khususnya di Indonesia. Selain

itu, penelitian ini juga dapat memperluas wawasan tentang peran ROA sebagai variabel kontrol dalam kaitannya dengan strategi *green innovation* dan kinerja lingkungan. Hasil yang didapatkan pada penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk landasan bagi penelitian berikutnya dalam bidang keberlanjutan perusahaan dan pengelolaan lingkungan.

1.7 Asumsi Penelitian

Terdapat beberapa asumsi penelitian yang terdapat pada penelitian ini. Asumsi yang dilakukan pada penelitian ini hanya suatu pendapat, kesimpulan sementara, dan perkiraan peneliti. Berikut beberapa asumsi yang terdapat pada penelitian ini, *green innovation, firm size dapat berpengaruh terhadap kinerja lingkungan dengan GCG sebagai moderasi dan ROA sebagai variabel kontrol. Dan penggunaan aplikasi STATA mampu membantu proses perhitungan statistik dalam pencarian hasil penelitian ini.*

1.8 Rencana Publikasi

Penelitian ini direncanakan untuk dipublikasikan di Jurnal Ilmiah Akuntansi (JIA) yang terakreditasi Sinta 2